Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 247-254
Jurnal Pengabdian Cendekia
E-ISSN: 3089-6312

Edukasi Penanganan Bencana Kebakaran pada Karang Taruna Remaja di Dusun Praci Makamhaji

Amelia Tri Agustina[1], Tiara Eka Nur Savira[2], Wahyu Listira[3], Alya Widya Mandala[4], Najwa Bunga Saujana[5], Sefa Nesificia[6], Anisa Pramesti[7], Nabila Wahyu Purnama Sari[8], Fara Wisnu Sutrisno[9], Melanie Happy Susanti[10]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10] Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia
DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

Abstrak
Kebakaran permukiman dapat berkembang cepat dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda, sehingga masyarakat, termasuk remaja, perlu memahami cara mencegah, menangani, dan menyelamatkan diri saat kebakaran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja Karang Taruna Dusun Praci, Makamhaji, tentang penanganan bencana kebakaran. Kegiatan berupa penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab berbantuan poster dan pengeras suara pada 23 September 2026 dengan sasaran 20 peserta. Materi "Siaga Kebakaran: Kenali–Cegah–Tangani–Evakuasi" mencakup pengertian, penyebab, jenis kebakaran, pencegahan, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), prosedur evakuasi, serta jalur evakuasi dan titik kumpul. Evaluasi meliputi struktur, proses, dan hasil dengan sembilan indikator kemampuan peserta. Pelaksanaan berlangsung kondusif dan tepat waktu, peserta aktif bertanya, tetapi sebagian peserta masih memerlukan penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi dan penggunaan APAR. Penyuluhan ini menyediakan kerangka edukasi kebakaran yang runtut dan dapat diterapkan pada kelompok remaja di permukiman lain.
Kata Kunci: APAR, edukasi, evakuasi, karang taruna, kebakaran.

Abstract
Residential fires can spread quickly and cause casualties and property loss, so communities, including adolescents, need to know how to prevent, respond to, and escape from a fire. This community service activity aimed to improve the understanding of youth organization (Karang Taruna) adolescents in Praci Hamlet, Makamhaji, about fire disaster management. The activity was a health education session using lecture and question-and-answer methods, supported by a poster and a microphone, held on 23 September 2026 for 20 target participants. The material, "Fire Alert: Recognize–Prevent–Handle–Evacuate," covered the definition, causes, and classes of fire, prevention, the use of portable fire extinguishers, evacuation procedures, and evacuation routes and assembly points. Evaluation covered structure, process, and outcomes using nine indicators of participant ability. The session was conducted smoothly and on schedule, with active participation in the discussion; however, some participants needed further explanation of the function and use of portable fire extinguishers. The session offers a coherent fire-safety education framework that can be applied to adolescent groups in other neighborhoods.
Keywords: *evacuation; fire extinguisher; fire safety; health education; youth organization*.

Copyright (c) 2026
✉ Corresponding author : Amelia Tri Agustina

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

Email Address : ameliatriagustina1@gmail.com
Received 15 November 2026, Accepted 17 November 2026, Published 18 November 2026

Pendahuluan

Kebakaran merupakan situasi ketika suatu bangunan atau tempat, seperti rumah atau permukiman, pabrik, pasar, maupun gedung, dilanda api yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Kejadian ini dapat berkembang dengan cepat, terutama pada tempat yang menyimpan banyak bahan mudah terbakar, sehingga penanganan yang cepat dan tepat menjadi kunci untuk mencegah api meluas (Tambun et al., 2023). Di Kota Surakarta, Dinas Pemadam Kebakaran mencatat 183 kejadian kebakaran sepanjang 2025, yang terdiri atas 126 kejadian di dalam kota dan 57 kejadian di luar kota (Radio Republik Indonesia [RRI], 2026). Angka tersebut menunjukkan bahwa risiko kebakaran masih nyata di lingkungan tempat masyarakat tinggal.

Pemicu kebakaran di lingkungan permukiman sering kali berasal dari aktivitas sehari-hari. Korsleting listrik menghasilkan panas yang dapat memicu api, kompor yang digunakan tanpa pengawasan atau tidak segera dimatikan dapat menyulut kebakaran, dan kejadian kebakaran akibat kompor listrik bahkan telah dilaporkan di negara lain (Kuurne et al., 2024). Kondisi bangunan yang berbahan kayu atau semi permanen serta lingkungan dengan angin kencang mempermudah api menyebar. Pada musim kemarau, bahan-bahan kering di sekitar bangunan juga lebih mudah terbakar sehingga kewaspadaan masyarakat perlu ditingkatkan.

Upaya edukasi kebakaran telah dilakukan pada berbagai kelompok. Pelatihan dan penyuluhan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dilaporkan pada siswa SMA di Surakarta (Gustav et al., 2025) dan petugas keamanan di lingkungan perguruan tinggi (Mu'minin dan Marji, 2022), hubungan pengetahuan dan pelatihan APAR dengan sikap perawat telah dikaji (Wardani et al., 2023), dan pelatihan penanggulangan kebakaran dengan APAR dan karung basah juga pernah dilakukan (Tambun et al., 2023). Kajian-kajian tersebut terutama berfokus pada penggunaan APAR pada kelompok tertentu. Edukasi yang memadukan pengenalan kebakaran, pencegahan, penanganan awal, dan evakuasi bagi remaja di tingkat permukiman belum banyak ditemukan pada rujukan yang dikaji penulis, padahal tindakan pada beberapa menit pertama sangat menentukan keselamatan saat kebakaran (Akizuki, 2024; Liu et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja Karang Taruna Dusun Praci, Makamhaji, tentang pengertian, penyebab, dan penanganan kebakaran melalui penyuluhan "Siaga Kebakaran: Kenali–Cegah–Tangani–Evakuasi". Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengemasan materi menjadi empat langkah berurutan yang mudah diingat dan disampaikan kepada kelompok remaja di lingkungan permukiman. Kegiatan ini diharapkan membantu remaja mengenali risiko di sekitar mereka, ikut menjaga lingkungan, dan siap bertindak ketika terjadi kebakaran.

Metodologi

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan kelompok yang direncanakan melalui Satuan Acara Penyuluhan (SAP). Metode ceramah dipilih agar materi dapat disampaikan secara runtut kepada seluruh peserta dalam waktu yang terbatas, sedangkan tanya jawab dipilih agar peserta dapat memastikan pemahamannya dan membahas situasi kebakaran yang dekat dengan pengalaman mereka.

Sasaran kegiatan adalah remaja Karang Taruna sebanyak 20 orang. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 23 September 2026, mulai pukul 19.30 sampai selesai, di Dusun Praci, Makamhaji, yang berada di belakang RS UNS atau area TPU Pracimaloyo. Pelaksana kegiatan adalah sepuluh mahasiswa Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

Materi disusun dari artikel jurnal dan dikemas dalam sembilan pokok bahasan, yaitu pengertian kebakaran, penyebab kebakaran, jenis-jenis kebakaran, cara mencegah kebakaran,

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

cara menangani kebakaran, penggunaan APAR, prosedur evakuasi, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat kebakaran, serta jalur evakuasi dan titik kumpul. Media yang digunakan adalah poster berjudul "Bersama Cegah Kebakaran di Musim Kemarau" dan pengeras suara (mic). Tahapan kegiatan terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta penutup, dengan rincian waktu dan kegiatan seperti pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Penyuluhan

Tahap	Waktu	Kegiatan penyuluh	Kegiatan peserta
Pembukaan	19.30–19.35	Mengucapkan salam, memperkenalkan diri, melakukan kontrak waktu dan bahasa, serta menjelaskan tujuan dan topik.	Menjawab salam, mendengarkan perkenalan, menyepakati waktu, dan mendengarkan tujuan.
Penyampaian materi	19.35–20.00	Menjelaskan materi, mulai dari pengertian kebakaran sampai jalur evakuasi dan titik kumpul, dengan bantuan poster.	Mendengarkan, memperhatikan poster, mencatat informasi penting, dan bertanya bila belum paham.
Diskusi dan tanya jawab	20.00–20.15	Memberi kesempatan bertanya, mengajukan pertanyaan, memberi klarifikasi, dan memberi contoh situasi kebakaran.	Bertanya, menjawab, mengikuti diskusi, dan menentukan tindakan yang tepat pada contoh situasi.
Penutup	20.15–20.20	Menyimpulkan materi bersama peserta, memberi penguatan tentang keselamatan dan evakuasi, lalu menutup dengan salam.	Menyampaikan kembali poin penting, menjawab pertanyaan evaluasi, dan menjawab salam.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penyuluhan Siaga Kebakaran

Evaluasi dilakukan pada tiga tingkat. Evaluasi struktur menilai kesiapan tempat penyuluhan, kesesuaian peserta dengan sasaran, ketersediaan poster dan pengeras suara, kesiapan materi, serta ketepatan waktu kehadiran penyuluh dan peserta. Evaluasi proses menilai keikutsertaan peserta dari awal sampai akhir, perhatian terhadap materi, keaktifan dalam tanya jawab dan diskusi, kemampuan mengikuti arahan penyuluh, ketepatan waktu penyampaian materi, serta ada tidaknya kendala selama kegiatan. Evaluasi hasil menilai sembilan indikator kemampuan peserta yang ditanyakan pada sesi penutup. Data dianalisis secara deskriptif.

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan

Penyuluhan dilaksanakan sesuai tahapan pada Tabel 1 dengan sasaran 20 peserta Karang Taruna Remaja. Pada tahap pembukaan, penyuluh memperkenalkan diri, menyepakati waktu dan bahasa yang digunakan, serta menjelaskan tujuan dan topik. Penyampaian materi memakai metode ceramah dengan bantuan poster dan pengeras suara, kemudian dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab yang memuat contoh situasi kebakaran agar peserta berlatih menentukan tindakan yang tepat. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan berjumlah 20 orang. Selama kegiatan berlangsung, suasana penyuluhan kondusif dan peserta menunjukkan respons yang cukup baik melalui keaktifan dalam mengajukan pertanyaan. Kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tepat waktu. Kendala yang ditemukan adalah sebagian peserta belum memahami fungsi dan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), sehingga penyuluh perlu memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi dan kegunaan APAR agar materi dapat dipahami dengan baik.

Poster yang digunakan (Gambar 2) membantu peserta mengikuti materi secara visual selama penyuluh berbicara, sedangkan pengeras suara membantu agar penjelasan terdengar oleh seluruh peserta. Pemilihan judul poster yang mengaitkan pencegahan kebakaran dengan musim kemarau sejalan dengan kondisi ketika bahan-bahan kering di sekitar bangunan lebih mudah terbakar.



Gambar 2. Poster "Bersama Cegah Kebakaran di Musim Kemarau" sebagai Media Penyuluhan

Mengenali kebakaran: pengertian, penyebab, dan jenis

Peserta diperkenalkan pada kebakaran sebagai peristiwa terbakarnya suatu bahan akibat adanya panas, bahan yang mudah terbakar, dan oksigen. Tiga penyebab yang ditekankan adalah korsleting listrik, kelalaian penggunaan kompor, serta kondisi bangunan dan lingkungan. Pemilihan ketiga penyebab ini tepat untuk sasaran remaja karena ketiganya berkaitan dengan benda dan kondisi yang mereka temui di rumah sehari-hari. Laporan kebakaran akibat kompor listrik di Finlandia (Kuurne et al., 2024) menunjukkan bahwa peralatan memasak memang menjadi sumber kebakaran yang perlu diperhatikan, tidak hanya di Indonesia.

Kebakaran kemudian dikelompokkan menjadi lima kelas berdasarkan bahan yang terbakar, yaitu kelas A, B, C, D, dan K (Tabel 2). Penggolongan ini penting karena menentukan alat dan media pemadam yang sesuai (Kuurne et al., 2024). Pesan penting yang disampaikan

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

kepada peserta adalah bahwa air tidak boleh digunakan pada kebakaran cairan mudah terbakar, kebakaran listrik yang belum aman, dan kebakaran minyak goreng, karena dapat menyebarkan api atau membahayakan penolong. Untuk remaja, kelas A, B, C, dan K lebih mungkin dijumpai di rumah, sedangkan kelas D lebih banyak berkaitan dengan industri atau laboratorium.

Tabel 2. Kelas Kebakaran, Contoh, dan Media Pemadam yang Disampaikan

Kelas	Bahan yang terbakar	Contoh	Media pemadam dan catatan
A	Bahan padat nonlogam, umumnya meninggalkan abu	Kayu, kertas, kain, karet, sebagian plastik	Air, busa, atau serbuk kimia kering yang sesuai
B	Cairan atau gas mudah terbakar	Bensin, minyak tanah, alkohol, LPG	Busa atau serbuk kimia kering; jangan disiram air langsung karena dapat menyebarkan api
C	Peralatan atau instalasi listrik bertegangan	Kabel yang korslet, panel listrik, perangkat elektronik	APAR CO_2 atau serbuk kimia kering; jangan memakai air sebelum listrik dipastikan aman
D	Logam yang mudah terbakar	Magnesium, titanium, kalium	Serbuk pemadam khusus kebakaran logam, disesuaikan dengan jenis logamnya
K	Minyak atau lemak untuk memasak	Minyak goreng di wajan, lemak pada peralatan masak	APAR kelas K; jangan disiram air karena api dapat menyebar

Mencegah kebakaran

Pencegahan dijelaskan sebagai serangkaian tindakan untuk mengurangi risiko munculnya api, mencegah api menyebar, dan melindungi keselamatan manusia dan lingkungan, yang dilakukan sejak sebelum kebakaran terjadi melalui pengawasan, kesiapsiagaan, dan penggunaan sarana proteksi (Maududi et al., 2024). Untuk lingkungan rumah, peserta diajak memeriksa instalasi listrik secara berkala, tidak membebani stopkontak secara berlebihan, mematikan dan mencabut peralatan listrik yang tidak digunakan, menjauhkan bahan mudah terbakar dari sumber panas, mengawasi kompor dan lilin, memastikan puntung rokok padam sebelum dibuang, serta menjaga kebersihan lingkungan dari tumpukan sampah dan daun kering. Seluruh anjuran ini dapat langsung dilakukan oleh remaja tanpa peralatan khusus.

Untuk tempat kerja dan fasilitas umum, materi mencakup identifikasi bahaya kebakaran, penyediaan dan pemeriksaan APAR secara berkala, jalur evakuasi dan pintu keluar yang tidak terhalang, sistem deteksi dan alarm, pelatihan dan simulasi evakuasi, serta pemeriksaan sistem proteksi bangunan. Pencegahan kebakaran hutan dan lahan juga disinggung, yakni tidak membakar lahan atau sampah sembarangan, menghindari api terbuka di area kering, dan melaporkan tanda kebakaran kepada pihak berwenang. Muatan ini relevan dengan pesan musim kemarau pada poster dan menempatkan remaja Karang Taruna sebagai penghubung antara warga dan petugas.

Menangani kebakaran dan menggunakan APAR

Penanganan kebakaran disesuaikan dengan besar kecilnya api. Pada tahap awal, ketika api masih kecil, pemadaman dapat dilakukan dengan APAR atau karung basah, tetapi bila api sudah membesar dan sulit dikendalikan, penanganan diserahkan kepada petugas pemadam kebakaran. Prinsip pemadaman adalah menghilangkan salah satu dari tiga unsur segitiga api, yaitu panas, oksigen, atau bahan yang mudah terbakar (Tambun et al., 2023). Urutan tindakan yang diajarkan adalah tetap tenang, memberi peringatan kepada orang di sekitar, menghubungi petugas pemadam kebakaran, melakukan pemadaman awal hanya bila

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

api kecil, APAR tersedia, dan kondisi aman, lalu mengevakuasi diri bila api membesar atau asap menebal.

Langkah dasar penggunaan APAR yang disampaikan terdiri atas lima tahap, yaitu mengambil APAR dan membawanya ke sumber api, melepas pengaman atau pin, mengarahkan selang atau nozzle ke pangkal api, menekan tuas, dan menggerakkan semprotan dari sisi ke sisi hingga api padam. Pelatihan APAR telah banyak dilaporkan pada kelompok lain, misalnya siswa SMA (Gustav et al., 2025) dan petugas keamanan kampus (Mu'minin dan Marji, 2022). Perbandingan pelatihan APAR berbasis video dan realitas virtual (Lovreglio et al., 2021) menunjukkan bahwa pemilihan media pelatihan layak dipertimbangkan. Karena penyuluhan ini memakai ceramah dan poster tanpa praktik langsung, kemampuan peserta yang dibangun masih berupa pengetahuan, sehingga praktik penggunaan APAR sebaiknya direncanakan sebagai tindak lanjut.

Evakuasi, jalur evakuasi, dan titik kumpul

Prosedur evakuasi disampaikan dalam sebelas langkah berurutan: tetap tenang, memberi peringatan, menghentikan aktivitas dan bersiap keluar, mengikuti jalur evakuasi, tidak menggunakan lift, menghindari asap, tidak kembali mengambil barang, membantu orang yang membutuhkan bila aman, menuju titik kumpul, melakukan pendataan, dan tidak masuk kembali sebelum petugas menyatakan aman. Materi juga merinci hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Peserta didorong untuk mengikuti jalur dan rambu keselamatan serta mengutamakan evakuasi bila api membesar, dan diingatkan agar tidak berlari tanpa arah, saling mendorong, memasuki area penuh asap, bersembunyi di ruang tertutup, atau memaksakan diri memadamkan api besar.

Penekanan pada pengambilan keputusan ini sejalan dengan temuan bahwa keputusan berisiko saat evakuasi kebakaran dipengaruhi oleh tingkat asap, preferensi risiko individu, dan perilaku orang di sekitar (Liu et al., 2021). Jalur evakuasi dijelaskan sebagai rute yang telah ditentukan untuk meninggalkan lokasi berbahaya, dengan ciri tanda yang jelas, tidak terhalang, memiliki penerangan, dan menyediakan jalur alternatif. Ciri ini berkaitan dengan kajian rancangan jalur evakuasi berbasis jarak pandang untuk mengurangi keterlambatan evakuasi (Akizuki, 2024), pengaruh interaksi antara orang dan rambu terhadap perilaku mencari jalan saat evakuasi (Kubota et al., 2024), serta model pemilihan rute evakuasi kebakaran yang didasarkan pada proses pengambilan keputusan pejalan kaki (Huang et al., 2024).

Titik kumpul dijelaskan sebagai lokasi yang ditentukan untuk berkumpul setelah evakuasi, yang seharusnya berada di luar zona bahaya, mudah dijangkau dari jalur evakuasi, cukup luas, jauh dari bangunan yang berpotensi roboh, tidak menghambat akses kendaraan pemadam dan ambulans, serta bertanda jelas. Fungsi pentingnya adalah memudahkan pendataan orang yang sudah dan belum dievakuasi dan mencegah orang kembali ke lokasi bencana tanpa instruksi petugas (Akizuki, 2024; Maududi et al., 2024). Alur sederhana yang diajarkan adalah mengenali bahaya, mengikuti jalur evakuasi, keluar dari area berbahaya, menuju titik kumpul, pendataan, lalu menunggu instruksi petugas. Karena jalur evakuasi dan titik kumpul harus direncanakan sebelum bencana terjadi, remaja Karang Taruna dapat didorong untuk mengidentifikasi kedua hal tersebut di lingkungan Dusun Praci.

Hasil evaluasi

Hasil evaluasi kemampuan peserta pada sesi penutup dirangkum pada Tabel 3. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 20 peserta, kemampuan menjawab setiap indikator masih bervariasi. Indikator dengan jumlah peserta yang mampu menjawab paling banyak adalah menjelaskan minimal tiga cara mencegah kebakaran, yaitu sebanyak 3 orang (15%). Sementara itu, sebanyak 2 orang (10%) mampu menyebutkan minimal tiga penyebab kebakaran dan minimal tiga hal yang tidak boleh dilakukan saat kebakaran. Pada indikator lainnya, masing-masing 1 orang (5%) mampu menjawab pertanyaan mengenai pengertian kebakaran, jenis-

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

jenis kebakaran, waktu penggunaan APAR, langkah dasar penggunaan APAR, prosedur evakuasi, serta fungsi jalur evakuasi dan titik kumpul. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi masih perlu diperkuat, terutama terkait pengenalan dan penggunaan APAR serta prosedur keselamatan saat terjadi kebakaran. Evaluasi struktur dan proses Evaluasi struktur menunjukkan bahwa kegiatan telah terlaksana sesuai sasaran, dengan seluruh 20 peserta yang ditargetkan hadir (100%). Tempat pelaksanaan dan media penyuluhan berupa poster serta pengeras suara telah tersedia dan dapat digunakan dengan baik. Dari segi proses, kegiatan berlangsung secara kondusif, sesuai dengan jadwal, dan tepat waktu. Peserta menunjukkan respons yang cukup baik melalui keaktifan dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama sesi diskusi. Adapun kendala yang ditemukan adalah beberapa peserta belum memahami fungsi dan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), sehingga penyuluh perlu memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai fungsi dan kegunaannya agar materi dapat dipahami dengan baik

Tabel 3. Indikator Evaluasi Hasil Penyuluhan

No.	Indikator kemampuan peserta	Peserta yang mampu (n = 20)
1	Menjelaskan pengertian kebakaran	[1 orang]
2	Menyebutkan minimal tiga penyebab kebakaran	[2 orang]
3	Menyebutkan jenis-jenis kebakaran	[1 orang]
4	Menjelaskan minimal tiga cara mencegah kebakaran	[3 orang]
5	Menjelaskan kapan APAR dapat digunakan	[1 orang]
6	Menyebutkan langkah dasar penggunaan APAR	[1 orang]
7	Menjelaskan prosedur evakuasi saat kebakaran	[1 orang]
8	Menyebutkan minimal tiga hal yang tidak boleh dilakukan saat kebakaran	[2 orang]
9	Menjelaskan fungsi jalur evakuasi dan titik kumpul	[1 orang]

Keterbatasan dan tindak lanjut

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Penyampaian sembilan pokok bahasan dalam 25 menit tergolong padat, sehingga peserta berpotensi menerima banyak informasi dalam waktu singkat. Metode yang dipakai juga masih berupa ceramah dan tanya jawab sehingga belum memberi pengalaman praktik. Sebagai tindak lanjut, penulis menyarankan penambahan praktik penggunaan APAR atau karung basah, simulasi evakuasi, serta penentuan jalur evakuasi dan titik kumpul bersama remaja di lingkungan Dusun Praci.

Simpulan

Penyuluhan "Siaga Kebakaran: Kenali–Cegah–Tangani–Evakuasi" bagi remaja Karang Taruna Dusun Praci, Makamhaji, menyampaikan sembilan pokok bahasan, mulai dari pengertian dan jenis kebakaran sampai penggunaan APAR serta jalur evakuasi dan titik kumpul, melalui ceramah, tanya jawab, poster, dan pengeras suara. Pesan utamanya adalah memadamkan api hanya pada tahap awal dan bila aman, selebihnya mengutamakan evakuasi. Evaluasi pada akhir kegiatan menunjukkan bahwa jumlah peserta yang mampu menjawab setiap indikator berkisar antara 1–3 orang dari 20 peserta. Indikator yang paling banyak dijawab adalah cara mencegah kebakaran, sedangkan pada beberapa indikator lainnya hanya satu peserta yang mampu menjawab. Hasil ini menunjukkan perlunya penguatan materi, khususnya mengenai penggunaan APAR dan prosedur evakuasi, melalui praktik dan simulasi pada kegiatan selanjutnya.Kegiatan serupa disarankan dilengkapi praktik APAR dan simulasi evakuasi.

DOI: https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.209

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Karang Taruna Remaja Dusun Praci, Makamhaji, atas kesediaan dan partisipasinya, serta kepada Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas 'Aisyiyah Surakarta atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Husnul Khotimah selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Akizuki, Y. (2024). Evacuation route design based on visibility for reducing evacuation delays. *Fire Safety Journal*, *144*, 104099. https://doi.org/10.1016/j.firesaf.2024.104099

Gustav, J. S., Nurriwanti, N. S. S., & Sari, R. K. (2025). Peningkatan pengetahuan APAR dan alat pemadam api tradisional pada siswa SMAN 4 Surakarta. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *3*(2), 49–57. https://doi.org/10.62383/fundamentum.v3i2.803

Huang, P., Lin, X., Liu, C., Fu, L., & Yu, L. (2024). A real-time automatic fire emergency evacuation route selection model based on decision-making processes of pedestrians. *Safety Science*, *169*, 106332. https://doi.org/10.1016/j.ssci.2023.106332

Kubota, J., Sano, T., & Ronchi, E. (2024). The impact of people-signage interaction on way-finding evacuation behaviour. *Fire Safety Journal*, *142*, 104023. https://doi.org/10.1016/j.firesaf.2023.104023

Kuurne, L., Ojala, T., & Aatamila, M. (2024). Electric cooktop fire incidents in Finland. *Fire Safety Journal*, *150*(Part B), 104283. https://doi.org/10.1016/j.firesaf.2024.104283

Liu, T., et al. (2021). Why do people make risky decisions during a fire evacuation? Study on the effect of smoke level, individual risk preference, and neighbor behavior. *Safety Science*, *140*, 105245. https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105245

Lovreglio, R., Duan, X., Rahouti, A., Phipps, R., & Nilsson, D. (2021). Comparing the effectiveness of fire extinguisher virtual reality and video training. *Virtual Reality*, *25*, 133–145. https://doi.org/10.1007/s10055-020-00447-5

Maududi, A. A., Fanani, E., Marji, & Kustono, D. (2024). Assessment of emergency exit pathways and fire safety measures in football stadium X: An examination following Indonesian guidelines. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, *9*(1).

Mu'minin, M. A., & Marji. (2022). Pemberian pelatihan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) untuk peningkatan kemampuan penggunaan APAR dan kesiapsiagaan kebakaran pada security di Graha Rektorat Universitas Negeri Malang. *Sport Science and Health*, *4*(6), 559–570. https://doi.org/10.17977/um062v4i62022p559-570

Radio Republik Indonesia. (2026, 5 Februari). *Damkar Surakarta catat 183 kasus kebakaran sepanjang 2025*. RRI.co.id. https://rri.co.id/surakarta/regional/2160815/damkar-surakarta-catat-183-kasus-kebakaran-sepanjang-2025

Tambun, M. S. M. O. S. S., Tumanggor, A. H. U., & Riduansyah, M. (2023). Pelatihan penanggulangan kebakaran menggunakan APAR dan karung basah. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *7*(1), 80–91. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11800

Wardani, T. L., Ismayenti, L., & Handayani, P. (2023). Hubungan pengetahuan dan pelatihan dengan sikap perawat dalam penggunaan alat pemadam api ringan (APAR). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *12*(04), 283–288. https://doi.org/10.33221/jikm.v12i04.2135